

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PUTERA JAYA PATI DALAM HIKAYAT RAJA KALAWANDU

The Leadership Values of Putera Jaya Pati in the Hikayat Raja Kalawandu

Tiara Eka Maharani^a, Asep Yudha Wirajaya^b

^{ab}
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36 A, Jebres, Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

*tiaramaharani6202@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Agustus 2023

Direvisi: 17 April 2024

Disetujui: 24 April 2024

Keywords

manuscripts
Hikayat Raja Kalawandu
philology
leadership value

Kata Kunci

naskah
Hikayat Raja Kalawandu
filologi
nilai kepemimpinan

ABSTRAK

Abstract

The Hikayat Raja Kalawandu is an ancient manuscript collection of the Houghton Library owned by Harvard University. This script, coded MS Indo 27, tells about the heroism of Putera Jaya Pati, who was the son of King Kalawandu. Putera Jaya Pati is described as a potential leader who has leadership values. It is necessary to conduct a study on the manuscript entitled Hikayat Raja Kalawandu. This study aims to present the Hikayat Raja Kalawandu by knowing and revealing leadership values of Putera Jaya Pati. This study uses a qualitative descriptive method with a philological approach. The results of the analysis in this study indicate that there are 4 leadership values, namely the value of hard work, courage, intelligence, and religion. Therefore, the disclosure of the leadership values can be used as a source of insight and guidance for today's leaders.

Abstrak

Hikayat Raja Kalawandu merupakan naskah kuno koleksi Perpustakaan Houghton yang dimiliki oleh Harvard University. Naskah berkode MS Indo 27 ini mengisahkan kepahlawanan Putera Jaya Pati yang merupakan anak Raja Kalawandu. Putera Jaya Pati digambarkan sebagai calon pemimpin yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan. Studi naskah berjudul Hikayat Raja Kalawandu perlu dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menyajikan Hikayat Raja Kalawandu dengan mengetahui dan mengungkapkan nilai-nilai kepemimpinan pada Putera Jaya Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 4 nilai kepemimpinan, yaitu nilai bekerja keras, keberanian, kecerdasan, dan religius. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai kepemimpinan dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dan pedoman bagi para pemimpin di zaman sekarang.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki peninggalan masa lampau berupa naskah-naskah klasik yang memiliki nilai berharga. Naskah-naskah tersebut biasanya berbentuk tulisan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jenis tulisan dari berbagai daerah di Indonesia (Wirajaya, 2019). Keberadaan naskah tidak terlepas dari masyarakat yang membangunnya sehingga karya sastra lama merupakan cerminan kehidupan dari masyarakat pada saat itu (Fang, 2016). Di dalam naskah-naskah klasik memuat ajaran-ajaran kehidupan masa lampau, seperti moral, budaya, nasihat, hiburan, dan sebagainya (Braginsky, 1998; Iskandar, 1996; Wirajaya, Asep Yudha, 2020). Selain itu, terdapat juga informasi mengenai sejarah, bahasa, filsafat, sastra, dan hukum pada masa lampau (Ikram, 2019).

Ajaran-ajaran dan pengetahuan yang terkandung dalam naskah klasik tidak boleh dibiarkan hilang begitu saja. Naskah perlu dipelihara dengan cara diselamatkan, diteliti, dan diambil manfaatnya kemudian disebarkan isinya agar naskah dapat berguna bagi masyarakat dan terjaga kelestariannya (Wirajaya, 2017a, 2021). Mempelajari naskah klasik berupa hikayat merupakan suatu kajian yang menarik dan bermanfaat sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan. Hal ini juga merupakan bentuk penemuan wawasan dan pengetahuan baru dari naskah-naskah kuno yang masih belum banyak dikaji serta terabaikan (Wirajaya, 2017b).

Penelitian terhadap naskah-naskah klasik merupakan bagian dari penelitian filologi. Menurut (Djamaris, 2002) filologi merupakan ilmu yang objek kajiannya berupa naskah-naskah lama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Purnomo, 2007) bahwa filologi adalah kajian ilmu tentang naskah lama atau naskah klasik. Penelitian filologi bertujuan untuk mengungkap dan memberikan pemahaman mengenai kebudayaan atau

sejarah dari naskah klasik, biasanya berupa hikayat. Hikayat yang dikaji secara filologi dilakukan untuk menemukan bahkan menganalisis nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Wirajaya, 2020).

Hikayat merupakan cerita rekaan hasil pemikiran, renungan, dan pengalaman terhadap suatu peristiwa masa lampau yang umumnya tidak diketahui nama pengarangnya dan disampaikan dengan bahasa yang berkesan (Budiono, 2014). Hikayat dapat juga diartikan sebagai karya sastra Melayu lama yang didalamnya terdapat penggambaran unik mengenai kehidupan masa lampau (Dirmawati, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, hikayat memiliki ciri-ciri, yaitu imajinatif atau khayalan, dipengaruhi oleh kesusastraan Arab dan Hindu, istana sentris, banyak menggunakan kiasan, anonim, dan bentuk serta isinya statis.

Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat biasanya memiliki kaitan yang erat dengan jenis tema cerita. Hikayat memiliki tema yang beragam, diantaranya tema kerakyatan, kerajaan, percintaan, kesaktian, kepahlawanan, agama, dan lain-lain (Dyah Rahmadhani et al., 2020). Dari berbagai jenis tema tersebut, tema kepahlawanan dalam hikayat masih jarang ditemukan (Septiana & Wirajaya, 2022). Akan tetapi, terdapat salah satu naskah Melayu yang sangat populer dengan tema kepahlawanan yaitu Hikayat Raja Kalawandu. Cerita-cerita dengan tema kepahlawanan merupakan suatu hal menarik karena memuat nilai-nilai positif yang membangun suatu bangsa.

Hikayat Raja Kalawandu merupakan naskah melayu klasik yang menceritakan tentang kepahlawanan yang dimiliki oleh anak Raja Kalawandu, yaitu Putera Jaya Pati dari negeri Langgam Jaya. Hikayat ini di awal penceritaan mengisahkan sedikit tentang Raja Kalawandu hingga akhirnya cerita berfokus pada kehidupan Putera Jaya Pati. Hikayat Raja Kalawandu merupakan naskah tunggal dengan bahasa Melayu dan beberapa bahasa Arab. Pada penelitian ini, penulis menggunakan naskah yang berjudul Hikayat Raja Kulawandu dalam katalog naskah Islamic Heritage Project dengan kode MS Indo 27 koleksi Perpustakaan Houghton milik Harvard University.

Dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu terdapat refleksi dari kehidupan sosial masyarakat pada masa itu yang dikisahkan melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang berperan untuk mendukung jalannya cerita. Akan tetapi, tokoh utama tetap yang diceritakan secara dominan. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan cara yang menarik melalui karakternya. Tokoh utama dalam hikayat ini bukanlah Raja Kalawandu, melainkan anaknya yang bernama Putera Jaya Pati. Ia merupakan seorang calon pemimpin negeri Langgam Jaya. Diceritakan bahwa Putera Jaya Pati dipisahkan dengan kedua orang tuanya agar ia dapat berguru untuk mendapat ilmu dan kesaktian. Hal ini terjadi karena sejak kelahirannya, Putera Jaya Pati telah diramal akan menghadapi perang besar. Oleh karena itu, ia harus dilatih dengan baik untuk bisa memenangkan peperangan. Selain bertemakan kepahlawanan, Hikayat Raja Kalawandu memuat nilai-nilai kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin dengan maksud untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan bersama (Wijono, 2018). Seorang pemimpin memegang tanggung jawab utama terhadap arah yang diambil dalam suatu keputusan. Kepemimpinan bukanlah sekadar sebuah posisi atau gelar, tetapi hasil dari transformasi karakter yang dilalui seseorang dan lahir melalui proses evolusi jangka panjang dalam diri individu (Purwanto, 2015). Kepemimpinan menurut Gardner (dalam Thoha, 2013) adalah seseorang yang harus melakukan sesuatu. Pemimpin diharapkan mampu mendukung, memengaruhi, dan memberikan motivasi kepada pengikut atau rakyatnya agar mau bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan (Prasetya & Wirajaya, 2020; Rizqi et al., 2021).

Kepemimpinan adalah suatu sikap atau nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini, pemimpin merupakan suatu individu yang menjadi kepala atau penunjuk arah bagi pengikutnya untuk mencapai pada keinginan atau amanah yang telah disepakati (Madiistriyatno, 2020; Suratno, 2006). Secara sederhana, konsep kepemimpinan diartikan sebagai peran besar dalam mengatur dan mengkoordinasi jalannya berbagai elemen di dalam organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah skema atau stuktur dari pimpinan.

Secara etimologi, istilah "kepemimpinan" berasal dari kata "pimpin" yang mengacu pada aktivitas membimbing atau mengarahkan, sedangkan secara terminologi, kata "kepemimpinan" mengacu pada cara seorang pemimpin dalam memengaruhi sikap atau tindakan dari pengikutnya untuk bekerja sama secara produktif demi mencapai tujuan bersama (Moru, 2023). Dari definisi ini, terlihat bahwa kesuksesan suatu kelompok, kekuasaan, atau pemerintahan sangat bergantung pada kemampuan seorang pemimpin.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin, salah satunya adalah karakter dan gaya pemimpinnya (Ni'amillah & Wirajaya, 2022). Seorang pemimpin pasti memiliki karakter, gaya, dan identitas tersendiri yang sesuai dengan kepribadian mereka. Gaya kepemimpinan menjadi faktor penentu dalam cara seorang pemimpin memengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan mencerminkan norma perilaku yang dipraktikkan seseorang ketika mereka berusaha memengaruhi perilaku orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Thoha (dalam Permana et al., 2020).

Karakter kepemimpinan yang ideal dari Putera Jaya Pati sudah terlihat saat ia belum menjabat sebagai raja. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilannya untuk mendapatkan akhir yang bahagia dengan keberanian dan kerja keras setelah menghadapi perang besar dalam melawan Raja Indera warna dan Raja Peri yang merupakan musuhnya. Selain itu, Putera Jaya Pati juga dinilai berhasil memimpin negeri Langgam Jaya menjadi negeri yang makmur dan termasyur dikarenakan kecerdasan dalam akal budinya yang membawa pada kebijaksanaan.

Penelitian mengenai nilai kepemimpinan dalam hikayat pernah dilakukan oleh (Ni'amillah & Wirajaya, 2022) dengan judul Nilai Kepemimpinan dalam Hikayat Raja Nadir Syah. Dalam penelitian tersebut, nilai kepemimpinan tercermin dari karakter Raja Nadir Syah yang

merupakan seorang pemimpin dari Persia pada tahun 1736-1747 M. Hal ini terbukti dari keberhasilannya dalam melakukan perluasan wilayah, memajukan angkatan laut, dan berhasil menghadapi peperangan dengan Afghanistan serta Turki Utsmani.

Penelitian lain mengenai nilai kepemimpinan juga dilakukan oleh (Handayani, 2020) dengan judul "Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib Hikayat Kemala Bahrain". Dalam penelitian ini digambarkan tentang kriteria seorang pemimpin dalam pandangan dunia Melayu yaitu seorang pemimpin harus menjunjung tinggi etika politik dan kenegaraan yang berdasarkan pada nilai moral yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang dipimpinnya.

(Purwanto, 2015) meneliti lebih lanjut mengenai nilai kepemimpinan pada naskah Hikayat Maharaja Ali koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam penelitian tersebut terdapat nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan kriteria pemimpin yang ideal dalam budaya Melayu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan yaitu Naskah Hikayat Raja Kalawandu. Penelitian terhadap Hikayat Raja Kalawandu perlu dilakukan karena masih sangat sedikit penelitian mengenai naskah ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi naskah Hikayat Raja Kalawandu?; (2) Apa saja dan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Putera Jaya Pati yang terdapat dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menyusun deskripsi naskah Hikayat Raja Kalawandu; (2) Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena untuk menggali dan mengulas nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati sehingga dapat dijadikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan dapat dijadikan sebagai wawasan dan pedoman bagi para pemimpin di zaman sekarang. Karakteristik kepemimpinan yang ideal dan dapat memberikan pengaruh positif tergambar jelas dalam Hikayat Raja Kalawandu, terutama karakter dari Putera Jaya Pati.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menguraikan objek penelitian dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta untuk kemudian dianalisis secara faktual dan cermat (Herdiansyah, 2012; Moleong, 2017; Ratna, 2021; Sugiyono, 2020). Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kepemimpinan Putera Jaya Pati dalam Hikayat Raja Kalawandu. Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan naskah dan dokumentasi dari naskah Hikayat Raja Kalawandu. Pendekatan yang digunakan untuk menemukan data-data dilakukan dengan pendekatan filologi (Ikram, 2019). Pembacaan teks dilakukan dengan menggunakan pedoman transliterasi (Wirajaya, 2020). Sumber data utama pada penelitian ini adalah naskah hikayat berjudul Hikayat Raja Kalawandu yang memiliki kode MS Indo 27 koleksi dari Perpustakaan Houghton milik Harvard University dan dapat diakses secara digital melalui katalog online pada website resmi Perpustakaan Houghton, Harvard University.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber referensi, seperti artikel jurnal, buku, dan website internet terkait dengan Hikayat Raja Kalawandu. Teknik catat dilakukan dengan melakukan dengan membaca naskah Hikayat Raja Kalawandu dan mencatat data-data yang dibutuhkan untuk kemudian dianalisis. Teknik dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto yang digunakan sebagai bukti dan penunjang penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskripsi naskah dan menemukan serta menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan Putera Jaya Pati pada naskah Hikayat Raja Kalawandu.

3. Hasil dan Pembahasan

Sumber data dari penelitian ini berdasarkan naskah Hikayat Raja Kalawandu. Berikut ini merupakan deskripsi naskahnya.

3.1 Deskripsi Naskah Hikayat Raja Kalawandu

Naskah Hikayat Raja Kalawandu ini tersimpan di Perpustakaan Houghton yang beralamat di Cambridge, Massachusetts 02138, Amerika Serikat. Perpustakaan ini merupakan bagian dari perpustakaan Harvard University dan dapat dihubungi melalui no telp. 617-495-2440. Perpustakaan Houghton sendiri merupakan perpustakaan dengan koleksi buku dan manuskrip langka, arsip seni, koleksi sastra, dan sebagainya.

Naskah ini berjudul Hikayat Raja Kalawandu, sedangkan dalam katalog naskah online Islamic Heritage Project dari Perpustakaan Houghton, Harvard University naskah ini memiliki judul Hikayat Raja Kulawandu. Penamaan judul pada hikayat ini dilakukan oleh pemilik naskah sebelumnya, yaitu E. Thalman, seperti yang diinformasikan dalam cap perpustakaan pada halaman belakang naskah dan deskripsi yang terdapat dalam katalog online tersebut.

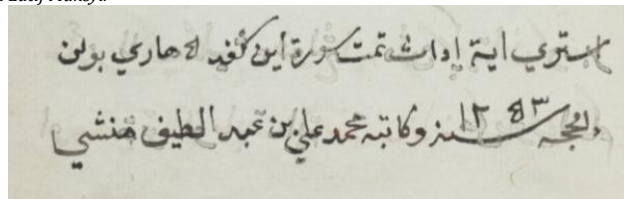
Naskah hikayat ini memiliki nomor naskah, yaitu MS Indo 27, sebagaimana yang terdapat pada cap perpustakaan di halaman pelindung depan.



Gambar 1. Nomor Naskah

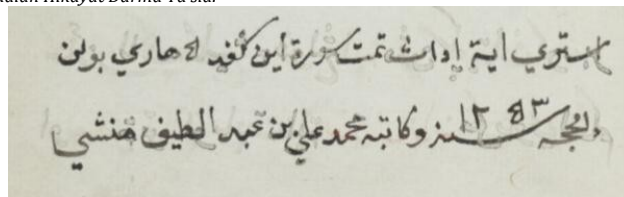
Teks berjumlah satu teks yang terdiri dari berbagai alinea. Teks Hikayat Raja Kalawandu berjenis prosa, yakni hikayat dengan struktur penulisan menyerupai kitab-kitab agama. Hikayat Raja Kalawandu menggunakan bahasa Melayu dan Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Penulisan naskah Hikayat Raja Kalawandu pada tanggal 14 hari bulan 5 dhuhijah 1253 masehi bertepatan pada tanggal 2 Maret 1838, seperti yang tertera pada kolofon yang terdapat di halaman 299 baris ke 9-10. "tamat surat ini sampai 14 hari bulan 5 dhuhijah 1253 Sanah Wa Katabihi Muhammad Ali Bin Abdul Latif Munsyi."



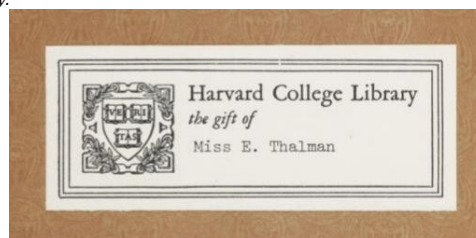
Gambar 2. Tanggal Penulisan Naskah

Naskah hikayat ini ditulis oleh Muhammad Ali Bin Abdul Latif Munsyi, sebagaimana yang tertera pada kolofon "tamam surat ini sampai 14 hari bulan 5 dhuhijah 1253 Sanah Wa Katabihi Muhammad Ali Bin Abdul Latif Munsyi". Tokoh ini merupakan tokoh penyalin dan penulis naskah. Naskah lain yang pernah ditulis adalah Hikayat Darma Ta'sia.



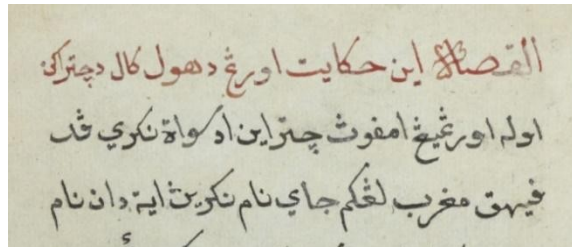
Gambar 3. Penulis/Penyalin Naskah

Naskah Hikayat Raja Kalawandu adalah naskah pemberian dari E. Thalman untuk Universitas Harvard pada bulan Oktober 1948, hal ini diketahui dari cap perpustakaan pada halaman belakang naskah dan informasi yang dihimpun berdasarkan deskripsi naskah pada katalog online Perpustakaan Houghton, Harvard University.



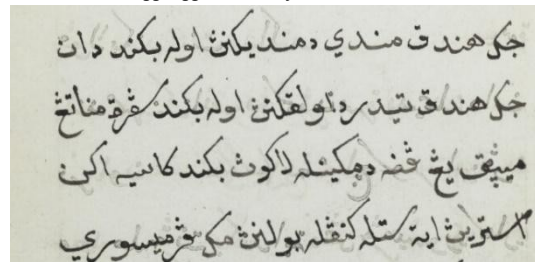
Gambar 4. Pemilik Naskah

Tidak ada cap kertas dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu. Warna tinta yang digunakan dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu yaitu tinta hitam. Akan tetapi, ditemukan beberapa bagian yang ditulis menggunakan tinta merah. Adapun kata-kata yang ditulis menggunakan tinta merah yaitu nama tokoh utama 'putera jaya pati', dan kosakata yang menjadi tumpuan awal kalimat, seperti 'maka', 'syahdan', 'sebermula', 'adapun', dan 'hatta'. Selain itu, kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa Arab juga ditulis menggunakan tinta merah.



Gambar 5. Warna Tinta Hitam dan Merah

Kondisi naskah dalam keadaan yang lengkap dan baik. Tidak ada bagian naskah yang rusak maupun hilang. Semua halaman dapat terbaca dengan jelas dan sampul dalam keadaan yang baik. Terdapat banyak halaman yang tertembus pada teks halaman lain karena penulisan yang bolak-balik, tetapi tidak masalah karena tidak terlalu mengganggu teks aslinya.

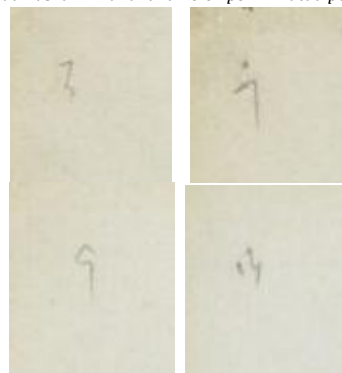


Gambar 6. Tembusan Teks Lain

Jumlah halaman pada naskah Hikayat Raja Kalawandu ada 322 halaman. Pada bagian depan terdapat 8 halaman pelindung yang tidak mempunyai nomor halaman dan di bagian belakang terdapat 15 halaman pelindung yang tidak memiliki nomor halaman. Terdapat 10 baris dari tiap halaman naskah kecuali pada halaman 231 yaitu 11 baris. Jumlah 10 baris pada halaman pertama naskah sudah termasuk dengan bacaan pembuka dan 10 baris pada halaman terakhir naskah juga sudah termasuk kolofonnya.

Terdapat 229 halaman yang berisi teks. Terdiri dari 299 halaman penuh yang merupakan bagian awal sampai akhir naskah. Pada bagian awal naskah terdapat 8 lembar pelindung dan 15 lembar pelindung di bagian akhir naskah. Bagian depan terdiri dari 1 sampul depan dan 7 lembaran kosong, sedangkan bagian belakang terdiri dari 14 lembaran kosong dan 1 sampul belakang. Tidak ada garis yang membatasi tulisan dalam teks. Teks ditulis dalam satu kolom, sebagaimana yang tercantum dalam deskripsi naskah pada laman online dari naskah ini.

Penomoran halaman ditulis pada setiap halaman. Penulisan halaman naskah terletak pada bagian kanan atas yang ditulis dengan menggunakan angka (1,2,3, dst). Bentuk goresan dari penomoran halaman terlihat lebih tipis dan berbeda dengan yang ada pada naskah sehingga peneliti berpendapat bahwa penomoran halaman pada naskah ini dilakukan oleh pemilik atau pembaca naskah.



Gambar 7. Penomoran Halaman

Naskah Hikayat Raja Kalawandu menggunakan aksara Arab dan Arab Melayu atau huruf Jawi dalam penulisan teksnya. Teks pada hikayat ini ditulis dengan huruf tegak lurus. Penulisan jarak antarkhuruf pada teks ini agak renggang sehingga memudahkan untuk dibaca. Tulisan pada naskah ini ditulis dari kanan ke kiri sesuai dengan penulisan pada kitab agama dan ruang teks berbentuk persegi panjang.

Teks Hikayat Raja Kalawandu ditulis dengan cara bolak-balik, di mana tiap bagian lembarnya digunakan untuk penulisan. Cara seperti ini disebut dengan recto dan verso. Hanya ada satu penulis yang menulis teks Hikayat Raja Kalawandu. Tidak terdapat tanda koreksi dalam teks. Beberapa punctuation yang digunakan dalam teks yakni: maka, syahdan, sebermula, adapun, hatta. Tidak ditemukan ilustrasi pada naskah Hikayat Raja Kalawandu.

Sampul naskah tidak memiliki motif. Sampul berwarna coklat dengan dengan 2 warna yang cenderung berbeda yakni condong ke coklat atau ke merah dan beberapa terdapat bagian yang berwarna hitam. Naskah Hikayat Raja Kalawandu telah berumur 184 tahun 3 bulan. Terhitung dari penyalinan naskah hingga sekarang. Naskah Hikayat Raja Kalawandu diperoleh dengan mengunduh dari katalog online Perpustakaan Houghton milik Harvard University pada laman (<https://nrs.lib.harvard.edu/urn-3:fhcl.hough:2019200>) di bagian Islamic Heritage Project dengan menuliskan judul naskahnya atau kode naskah dan nama penyalinnya.

Naskah Hikayat Raja Kalawandu merupakan naskah berbentuk hikayat yang menceritakan mengenai kepahlawanan anak Raja Kalawandu yang bernama Putera Jaya Pati dari negeri Langgam Jaya. Naskah berkode MS Indo 27 ini tersimpan di Perpustakaan Houghton yang merupakan bagian dari Harvard University dan dapat diakses secara digital. Naskah Hikayat Raja Kalawandu merupakan naskah pemberian dari E. Thorman pada bulan Oktober 1948 dan ditulis oleh Muhammad Ali Bin Abdul Latif Munsyi. Naskah ini ditulis pada 2 Maret 1838 M. Bentuk fisik naskah ini masih dalam keadaan lengkap dan utuh dengan halaman yang lengkap dan tidak terjadi kerusakan serius, seperti rusak, sobek atau dimakan serangga yang mengakibatkan teksnya sulit terbaca.

3.2 Nilai-Nilai Kepemimpinan Putera Jaya Pati dalam Hikayat Raja Kalawandu

3.2.1 Nilai Bekerja Keras

Dalam Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai kepemimpinan berupa bekerja keras. Nilai ini merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh seorang pahlawan atau pemimpin (Wirajaya, 2013). Nilai bekerja keras merupakan suatu sikap atau sifat yang ditumbuhkan dengan bekerja semaksimal dan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang memiliki nilai ini akan berusaha memanfaatkan peluang dengan optimum sehingga kadang-kadang tidak mengenal jarak, waktu, dan tingkat kesulitan.

Dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai bekerja keras. Nilai tersebut menjadi karakter dari tokoh Putera Jaya Pati. Berikut ini kutipan yang mempresentasikan nilai bekerja keras yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati

(1) Syahdan maka Begawan Narada pun mengajarlah akan ser/ta/ orang bertapa itu kepada Putera Jaya Pati. Maka Putera Jaya Pati pun bertapalah ia bersama-sama dengan Begawan Narada itu. Maka segala pranata hikmah orang berperang dan hikmah tikam menikam yang sakti itupun diperajarkan oleh Putera Jaya Pati. (HRK, hal 43)

Kutipan tersebut menunjukkan Putera Jaya Pati merupakan tokoh yang bekerja keras. Diceritakan bahwa Putera Jaya Pati berguru dengan Begawan Narada untuk mendapatkan segala kesaktian dan keahlian dalam berperang. Putera Jaya Pati diajarkan untuk bekerja keras bertapa dengan murid-murid Begawan Narada yang lain. Kerja keras yang dilakukannya tersebut membuahkan hasil dengan didapatkannya kesaktian dan ilmu peperangan. Kutipan lain yang sejalan dengan kutipan di atas adalah sebagai berikut

(2) Hatta maka Putera Jaya Pati pun tahulah akan hikmah orang menurunkan // hujan api dan batu dan hujan senjata dan beberapa pula hikmah yang lain. Semuanya habislah diperajarkan daripada Begawan Narada itu, karena sangat kasihnya terlebih daripada segala anak raja-raja itu. (HRK, hal 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap bekerja keras yang telah dipelajari Putera Jaya Pati dari Begawan Narada membuatnya dapat menguasai segala kesaktian. Adanya kesaktian-kesaktian tersebut memudahkan Putera Jaya Pati untuk melawan musuh. Nilai bekerja keras juga tergambar pada kutipan berikut

(3) Hai anakku Putera Jaya Pati, baiklah anakku pergi mencahari guru yang lain pula, karena ilmu pada ayahanda ini habislah sudah ayahanda ajarkan pada anakku. (HRK, hal 54)

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa Putera Jaya Pati yang sebelumnya sudah berguru ke Begawan Narada, menurut perintah dari gurunya tersebut untuk berguru lagi kepada orang lain yang ilmunya lebih sakti. Tindakan yang dilakukan oleh Putera Jaya Pati menunjukkan bahwa

ia memiliki semangat tinggi untuk terus mencari ilmu dan tekun. Dengan kerja keras, seorang pemimpin dapat berhasil mencapai tujuan demi kemakmuran bersama. Demikianlah nilai-nilai bekerja keras yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

3.2.2 Nilai Keberanian

Dalam Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai kepemimpinan berupa berani. Keberanian merupakan salah satu ciri khas menonjol yang harus dimiliki oleh pemimpin (Nur Alfiah & Yudha Wirajaya, 2021). Keberanian dapat diartikan sebagai sikap atau sifat yang gagah berani dan tanpa takut dalam menghadapi segala tantangan. Dalam perspektif positif, keberanian ditujukan untuk membela suatu kebenaran. Terdapat beberapa ciri-ciri keberanian yaitu tekun, memiliki jiwa yang besar, memiliki daya tahan yang kuat, perkasa, sabar, murah hati, tenang, dan pantang terhadap rasa takut.

Sudah sepantasnya seorang pemimpin memiliki keberanian dalam karakternya karena dengan keberanian tidak akan mengenal rasa takut untuk membela kebenaran yang merupakan suatu kewajiban serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Nilai keberanian yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat berupa berani dalam memperjuangkan kebenaran, berani dalam menghadapi dalam segala rintangan dan tantangan, berani dalam menyelamatkan diri dari musuh, berani dalam melawan musuh, berani dalam bertarung, dan berani dalam menyelamatkan orang lain.

Dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai keberanian. Nilai tersebut menjadi karakter dari tokoh Putera Jaya Pati. Berikut ini kutipan yang mempresentasikan nilai keberanian yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati

- (4) Maka ada kepada suatu hari ia pergi bermain-main, maka Begawan Narada pun tahulah sudah akan Putera Jaya Pati itu serta dengan segala muridnya pergi mencoba ilmunya itu. Maka Begawan Narada pun menjadikan dirinya raksasa terlalu amat besar panjangnya serta dengan hebatnya dan // dahsyatnya akan rupanya pun tiada berketahuan dan matanya pun merah seperti api bernyala-nyala dan taringnya bersira/ta/n dan tubuhnya seperti sebuah Bukit. (HRK, hal 45)
- (5) Maka ia pun bertampak suaranya seperti **halintar** membelah demikianlah bunyinya. Maka diusirnya segala anak raja-raja itupun habis lari cerai-berai, seorang pun tiada bertahan karena terlalu dahsyatnya raksasa itu, maka ia bertampak berhamburan air liurnya kehadapannya sendiri. Maka Putera Jaya Pati pun tersenyum melihat kelakum segala anak raja-raja itu habis membawa dirinya tiada // berketahuan perginya itu. (HRK, hal 46)
- (6) Maka Putera Jaya Pati pun seraya bertampak serta melompat hadapan raksasa itu sambil ia membantun sepuhan kayu akan dipegangnya, lalu dipukulnya kepala raksasa itu maka kayu itupun habis patah-patah tiada mengenai kepa/la/ raksasa itu. (HRK, hal 47)

Dalam kutipan-kutipan tersebut ditunjukkan keberanian Putera Jaya Pati saat melawan raksasa. Diceritakan bahwa Begawan Narada menyamar menjadi raksasa untuk menguji keberanian Putera Jaya Pati dan murid-murid lainnya. Namun, tanpa disangka semua murid Begawan Narada ketakutan dan memilih untuk melarikan diri meninggalkan Putera Jaya Pati sendirian. Putera Jaya Pati yang berani dan tanpa rasa takut, melakukan pertempuran dengan melawan raksasa itu selama tujuh hari tujuh malam hingga akhirnya raksasa itu kalah dan berubah wujud menjadi Begawan Narada. Kutipan lain pada naskah Hikayat Raja Kalawandu yang merepresentasikan keberanian Putera Jaya Pati juga terlihat pada kutipan berikut

(7) Maka keduanya anak raja itupun berperanglah terlalu ramainya. Maka kedua pihak rakyat itupun tiadalah jadi berperang karena melihat anak raja kedua itu maka terlalu ramainya, maka jadi heranlah karena sama kesaktian dan sama gagah beraninya dan sama tiada beralahan. (HRK, hal 205)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan bahwa sebelumnya Putera Jaya Pati ditangkap oleh utusan Raja Gangga Wijaya karena memiliki hubungan asmara dengan putrinya, Candra Nurlela. Akan tetapi, Putera Jaya Pati berhasil melarikan diri. Tak berapa lama, Raja Gangga Wijaya mengadu kepada Raja Indera Peri yang sedang ada di kerajaannya karena ingin menikahkan putranya, Indera Warna dengan putri Candra Nurlela. Setelah itu, terjadilah perang antara Putera Jaya Pati dengan Indera Warna untuk memperebutkan putri Candra Nurlela. Dalam peperangan tersebut, Putera Jaya Pati yang dikenal sakti dan gagah berani berhasil mengalahkan Indera Warna. Pemimpin yang berani akan mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya karena dengan keberaniannya, ia dapat mengalahkan kejahatan dan menjunjung rasa tanggung jawab dengan melindungi pengikutnya. Demikian nilai-nilai keberanian yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati.

3.2.3 Nilai Kecerdasan

Dalam Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai kepemimpinan berupa kecerdasan. Nilai ini merupakan nilai yang sangat penting dan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Ni'amillah muwafaqo, 2022). Kecerdasan merupakan suatu karakter sempurna akal dalam berpikir dan memahami. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan akan mampu mengatasi dan memecahkan segala masalah dengan baik.

Dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai kecerdasan yang menjadi karakter dari tokoh Putera Jaya Pati. Berikut ini kutipan yang mempresentasikan nilai kecerdasan yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati pada naskah Hikayat Raja Kalawandu

(8) Maka Putera Jaya Pati pun serta melihatkan kuda emas itu, maka ia pun segeralah berlari-lari mendapatkan kuda emas itu. Serta sampai lalu ditangkapnya kuda itu bulu kepalanya, setelah sudah maka dilompatinya naik ke atas belakang // kuda itu. Setelah tetaplai Putera Jaya Pati di atas belakang kuda. (HRK, hal 23)

(9) Hatta maka kuda itupun berjalanlah perlahan lahan, lalu dilarikannya ke dalam hutan menuju Bukit Mahabiru perginya (HRK, hal 24)

Dalam kutipan-kutipan naskah tersebut, digambarkan Putera Jaya Pati merupakan seorang yang cerdas dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Sikap tersebut membuat Putera Jaya Pati memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman yang menjadikannya cerdas. Dapat dilihat juga dalam kutipan tersebut bahwa Putera Jaya Pati pada saat masih kecil terlihat tertarik dengan kuda emas yang sebenarnya merupakan jelmaan jin. Rasa keingintahuannya yang tinggi tersebut membawa Putera Jaya Pati berpisah dengan kedua orang tuanya dan berguru dengan Begawan Narada, seseorang yang memiliki ilmu sakti.

Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh seseorang yang cerdas karena rasa ingin tahu membuat pikiran menjadi lebih aktif. Pikiran yang aktif dapat membuat proses belajar berjalan dengan baik dan membangun suatu pengetahuan. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati membuatnya menjadi pengamat yang aktif dan lebih peka terhadap suatu fenomena atau permasalahan di sekitarnya. Selain itu, rasa ingin tahu yang dimilikinya juga membuat Putera Jaya Pati merasa tertantang untuk lebih banyak mempelajari banyak hal.

(10) Setelah dilihat oleh Putera Jaya Pati akan gurunya Begawan Narada yang dilawannya itu sudah pulang seperti rupanya sediakala itu, lalu ia datang dengan segeranya menyembah kaki gurunya itu seraya berkata, "Ampun tuanku beribu-ribu ampun akan dosanya patik, sekali-kali tiada patik ketahui duli tuanku... (HRK, hal 52)

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Putera Jaya Pati memiliki kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk mengungkapkan suatu pikiran atau pendapat dengan pemilihan kata-kata yang tepat. Kutipan tersebut merupakan ucapan Putera

Jaya Pati dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan kesopanannya terhadap gurunya yaitu Begawan Narada. Diceritakan bahwa Putera Jaya Pati merasa sangat bersalah karena telah berperang dan melukai raksasa yang ternyata adalah gurunya sendiri. Oleh karena itu, ia mengungkapkan rasa penyesalan dan bersalah dengan kata-kata yang sopan.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan bekal dalam memimpin negara atau perusahaan. Kecerdasan merupakan karakter yang menandakan bahwa seorang pemimpin dapat berlaku dengan bijaksana. Adanya kecerdasan juga sebagai bukti bahwa pemimpin tersebut layak dalam memimpin karena memiliki pengalaman dan wawasan yang luas. Demikianlah nilai-nilai kecerdasan yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati.

3.2.4 Nilai Religius

Dalam Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai kepemimpinan berupa religius. Nilai ini merupakan aspek penting yang dimiliki oleh pemimpin (Wirajaya, 2022). Seorang pemimpin yang baik tentu harus taat kepada pencipta-Nya. Religius merupakan suatu karakter yang berisikan tentang keagamaan, percaya pada Tuhan dan menjalankan perintah agamanya. Nilai religius mencerminkan kehidupan beragama yang dimiliki oleh seseorang, meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam naskah Hikayat Raja Kalawandu terdapat nilai religius yang menjadi karakter dari tokoh Putera Jaya Pati. Berikut ini kutipan yang mempresentasikan nilai religius yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati pada naskah Hikayat Raja Kalawandu

(11) Setelah sudah ia berfikir maka ia pun naiklah ke atas gunung itu, serta diserahkan dirinya kepada Allah taala, ialah yang memelihara akan hambanya. Maka beberapa pula ia melihat kakian Allah taala kepada tempat itu. Maka ia lalu bertemu dengan orang yang bertapa diatas gunung itu terlalu banyaknya. (HRK, hal 34)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter religius Putera Jaya Pati yang beberapa kali mengucapkan kalimat pujian akan kebesaran Tuhan dan memiliki sikap tawakal dalam menghadapi cobaan. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Putera Jaya Pati dengan segala keyakinannya akan Allah memutuskan untuk mengikuti kuda emas jelmaan jin yang menuntunnya untuk pergi ke atas Bukit Mahabiru. Setelah sampai di sana, ia bertemu dengan dan berguru dengan Begawan Narada agar kelak ia bisa menghadapi perang besar yang sebelumnya sudah diramalkan untuknya. Kepercayaan dan sikap tawakalnya tersebut berhasil membawa Putera Jaya Pati untuk mendapat kesaktian dan ilmu perang dari Begawan Narada. Nilai religius juga terlihat pada kutipan berikut

(12)Maka dilihat oleh Putera Jaya Pati akan rupanya tuan puteri itu, bahwa sesungguhnya seperti kata Malik Indera tiada bersalahan, dan barang kelakumannya pun sedap manis dipandang oleh Putera Jaya Pati. Maka Putera Jaya Pati pun khayalah. Maka segera ia mengucap kebesaran Allah Subhānahu wa ta'ālā. (HRK, hal 84)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap religius Putera Jaya Pati dengan mengucapkan kalimat pujian berupa Subhānahu wa ta'ālā kepada Allah karena melihat ciptaan-Nya yang begitu menakjubkan. Putera Jaya Pati sangat terpesona dengan kecantikan dan sikap manis dari putri Candra Nurlela. Oleh karena itu, ia mengucap kalimat pujian kepada Allah untuk menggambarkan kebesaran-Nya dan agar ia tidak lupa bahwa hal-hal yang menakjubkan berasal dari Allah.

Nilai religius juga tidak kalah penting dengan nilai-nilai kepemimpinan yang lain. Seorang pemimpin yang religius menandakan bahwa ia juga hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Semua hal hebat yang dimiliki merupakan karunia dari Tuhan. Selain itu, pemimpin yang religius sudah memiliki bekal berupa pedoman yang sesuai dengan ajaran agamanya untuk dapat memimpin dengan baik. Demikianlah nilai-nilai religius yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan ini, Putera Jaya Pati memiliki berbagai nilai-nilai kepemimpinan yang berhasil membawanya menuju akhir yang bahagia untuk menjadi penerus di negeri Langgam Jaya.

4. Simpulan

Setelah dilakukan analisis deskriptif-kualitatif dan pendekatan filologi, ditemukan deskripsi naskah Hikayat Raja Kalawandu koleksi Perpustakaan Houghton, Harvard University yang masih dalam keadaan baik. Terdapat empat nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh Putera Jaya Pati dalam Hikayat Raja Kalawandu, yaitu bekerja keras, keberanian, kecerdasan, dan religius. Nilai-nilai tersebut menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Selain itu, nilai-nilai kepemimpinan dapat dijadikan sebagai wawasan dan pedoman untuk membentuk karakteristik kepemimpinan yang baik atau ideal di masa sekarang untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal : Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. INIS.
- Budiono, K. (2014). *Hikayat Raja Kalawandu: Suntingan Teks dan Analisis Struktur Naratif*. Universitas Sebelas Maret.
- Dirmawati. (2018). NILAI-NILAI DALAM HIKAYAT SABAI NAN ALUIH KARYA TULIS SUTAN SATI DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS X SMA IT WAHDAH ISLAMIAH MAKASSAR. In *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke (Vol. 57)*.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV Manesco.
- Dyah Rahmadhani, C., Yudha Wirajaya, A., & Sastra Indonesia, P. (2020). Mitologi dalam Hikayat Merong Mahawangsa [Mythology in Hikayat Merong Mahawangsa]. *TOTOBUANG*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V8I1.171>
- Fang, L. Y. (2016). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Handayani, R. H. (2020). Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib Hikayat Kemala Bahrain. *Manuskripta*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i1.152>
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Libra.
- Madiistriyatno, H. (2020). *Pemimpin dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moru, Osian Orjumi. (2023). Gaya Kepemimpinan Raja Daud: "Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan." *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31–50.
- Ni'amillah Muwafaqo, A. Y. W. (2022). Nilai Kepemimpinan dalam Hikayat Raja Nadir Shah. *Jurnal Totobuang*, 10(2), 1–14.
- Nur Alfiah, S., & Yudha Wirajaya, A. (2021). Ketidakadilan dan Cinta dalam Naskah Hikayat Negeri Atas Angin Koleksi Perpustakaan Perancis. *TELAGA BAHASA*, 9(1), 124. <https://doi.org/10.36843/TB.V9I1.167>
- Permana, Rangga Saptya M., Sumarlina, Elis Suryani E., & Darsa, Undang Ahmad. (2020). Konsep "Parigeuing" dalam konteks kepemimpinan dan komunikasi politik berdasarkan naskah Sunda kuno. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 253–264.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah "Kitab Pengajaran." *MADAH*, 11(2), 183–194. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.228>
- Purnomo, S. B. (2007). *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bintang.
- Purwanto, D. (2015). Nilai Kepemimpinan dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI. *Jumantara*, 6(2), 99–116.
- Ratna, N. K. (2021). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rizqi, a, Rosyada, H., & Yudha Wirajaya, A. (2021). Kontekstualitas Nilai-Nilai Moral dalam Hikayat Ali Bad Shah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 73–82.
- Septiana, F., & Wirajaya, Y. (2022). Aspek-Aspek Kelisanan dalam Hikayat Upu Daeng Menambun. 16(1), 21–36.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suratno, P. (2006). *Sang Pemimpin: menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Thoha, M. (2013). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Raja Grafindo Persada.
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Prenadamedia Group.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2020). *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusasteraan Melayu Klasik (M. T. Handayani (ed.))*. Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2013). *Prophetic Leadership dalam Cerpen "Bisma" Karya Putu Wijaya: Sebuah Telaah Posmodernisme*. *Haluan Sastra Budaya*, 64(XXXI), 1–18.
- Wirajaya, A. Y. (2017a). *Preservasi Digital terhadap Naskah-naskah Nusantara di Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa*. Universitas Sebelas Maret.
- Wirajaya, A. Y. (2019). *Estetika Puitik Kesusasteraan Melayu Klasik*. Oase Pustaka.
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Filologi dan Problematikanya pada Era Revolusi Industri 4.0. Pertemuan Forprossi VI (Forum Program Studi Sastra Indonesia) Se-Indonesiadi Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia: Dinamis Dalam Menghadapi Tantangan Era 4.0*.
- Wirajaya, A. Y. (2021). *Digitalisasi Naskah: Peluang dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0*. In A. dan M. N. F. Iswanto (Ed.), *Menyingkap Rahasia Kata: Masyarakat dan Naskah Nusantara (Pertama)*. *Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) bekerjasama dengan DREAMSEA*.
- Wirajaya, A. Y. (2022). *Implementasi Pendidikan Berkarakter Pancasila dalam Desain Kurikulum Muatan Lokal SD di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya*

Mempersiapkan Generasi Emas. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 5(3), 27–40.

<https://doi.org/10.20961/SHES.V5I3.59308>

Wirajaya, A. Y. (2017b). *Digitalisasi Naskah Nusantara: Problematika dalam Upaya Penyelamatan Khazanah Intelektual Bangsa di Era Globalisasi.*

Prosiding Internasional PIBSI XXXIX, 1184–1196.

Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga).*